

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU TENTANG PARADIGMA
BARU PKn DAN KOMPETENSI PROFESIONAL MELALUI EVALUASI
DIRI GURU DI GUGUS DEWI SARTIKA KECAMATAN BOJONG SARI
KOTA DEPOK**

DOI: <https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.104>

Sri Rahayu Pudjiastuti, Tati Setiowati
STKIP Arrahmaniyah
Yayu.pudjiastuti@gmail.com

abstract: This study aims to improve teacher understanding of the new paradigm of Civics and professional competence through teacher self-evaluation in the Dewi Sartika Cluster of Depok City. The author uses the Action Research method with a qualitative descriptive research approach, which is an action research that refers to the context of discovery, with the hope that relevant findings will be obtained for use as a reflection and review of actions. The application of the teacher self-evaluation training model can improve teacher understanding of the new paradigm of Citizenship Education and teacher professional competence in Civics in the Dewi Sartika Cluster, Bojong Sari District, Depok City. This is based on: The application of the teacher's self-evaluation model can improve teacher understanding of the new paradigm of Citizenship Education. This success can be demonstrated by the percentage of completeness in the first cycle of 70%. In cycle II the percentage of completeness was 87%. In cycle III the percentage of completeness is 100%, meaning that all teachers have achieved indicators of success. So that the indicators of success in this study have been achieved. Furthermore, regarding teacher competence in Civics in the first cycle, the percentage of completeness obtained by 60%. In the second cycle the percentage of completeness obtained by 80%. In cycle III the percentage of completeness is 100%. So that the indicators of success in this study have been achieved.

Keywords: *Teacher's New Paradigm, Professional Competence.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang paradigma baru PKn dan kompetensi profesional melalui evaluasi diri guru di Gugus Dewi Sartika Kota Depok. Penulis menggunakan metode *Action Research* (Penelitian Tindakan) dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, adalah penelitian tindakan yang mengacu pada *conteks of discovery*, dengan harapan diperoleh temuan yang relevan untuk digunakan sebagai refleksi dan kaji tindak.

Penerapan pelatihan model evaluasi diri guru dapat meningkatkan pemahaman guru tentang paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan dan kompetensi profesional guru dalam PKN di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Bojong Sari Kota Depok. Hal tersebut didasarkan pada: Penerapan model evaluasi diri guru dapat meningkatkan pemahaman guru tentang paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan. Keberhasilan ini dapat ditunjukkan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 70%. Pada siklus II persentase ketuntasan sebesar 87%. Pada siklus III persentase ketuntasan sebesar 100%, artinya seluruh guru telah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga indikator keberhasilan pada penelitian ini telah tercapai. Selanjutnya mengenai kompetensi guru dalam PKN pada siklus I, diperoleh persentase ketuntasan sebesar 60%. Pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 80%. Pada siklus III diperoleh persentase ketuntasan sebesar 100%. Sehingga indikator keberhasilan pada penelitian ini telah tercapai.

Kata Kunci: Paradigma Baru Guru, Kompetensi Profesional.

PENDAHULUAN

Tuntutan reformasi yang saat ini berkembang di negara kita telah membawa berbagai implikasi dalam segala bidang, apakah itu di bidang ekonomi, politik, sosial, hukum, dan termasuk juga dalam bidang pendidikan. Salah satu tuntutan yang mempunyai makna adalah tuntutan agar bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang ke arah masyarakat madani (*civil society*) melalui bidang pendidikan. Untuk menuju ke arah masyarakat madani melalui pendidikan bukanlah hal yang mudah, perlu adanya sinergi yang erat antara pelaksana pendidikan (*tenaga pengajar*), masyarakat, maupun pengambil kebijakan (*pemerintah*).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menuju masyarakat madani adalah melalui pendidikan kewarganegaraan (selanjutnya disingkat PKN) dalam arti yang luas atau "*citizenship education*", yang mencakup sasaran dunia persekolahan melalui "*school civic education*" dan masyarakat luas melalui "*community civic education*". Pada masa sebelum reformasi, PKN mengalami masa kejayaan, hal ini terlihat dalam kurikulum yang di dalamnya tercakup mata pelajaran yang berbaur wawasan kebangsaan, seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, sejarah, dan lain sebagainya. Dengan masa kejayaan tersebut memang kita lihat masyarakat Indonesia menyadari akan pentingnya arti PKN. Hal ini ditandai dengan

adanya kerukunan antar masyarakat dalam berbagai bidang baik itu keagamaan, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya.

Mulai terkikisnya moral anak bangsa saat ini juga telah menjadi peringatan bagi semua kalangan pada umumnya dan pendidik pada khususnya. Dalam mengatasi hal ini pendidik harus bisa mengintegrasikan setiap mata pelajaran menjadi pendidikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk dalam matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan untuk berperilaku sesuai norma-norma yang ada.

Dalam paradigma baru saat ini pelajaran PKn memusatkan perhatian pada pengembangan kecerdasan warga Negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, dan social baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari ini dan esok. Dalam paradigma baru itu PKn membawa misi menciptakan warganegara Indonesia yang cerdas, demokratis, dan religious, yaitu mereka yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita- cita demokrasi dan secara bertanggung jawab berupaya untuk membangun kehidupan bangsa yang cerdas.

Tugas PKn paradigma baru adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok, yaitu:

- a. Mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*).
- b. Membina tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*).
- c. Mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*).

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik warga Negara agar menjadi pelaku aktif dalam memecahkan persoalan yang berkembang dimasyarakat dan memperkuat masyarakat serta memajukan keadilan sosial. Dengan kata lain pendidikan kewarganegaraan berupaya menjadikan setiap warga Negara menjadi warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang memahami dan menggunakan haknya secara bertanggungjawab, serta memahami dan menjalankan kewajiban dan kemasyarakatannya secara tulus. Untuk mencapai tujuan itu semua tentu tidak jauh dari peran seorang pendidik atau guru, bagaimana seorang guru mampu menyampaikan dan menyajikan pelajaran dengan menarik. Pembelajaran yang tidak membosankan, ini tergantung bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

Maka dari itu pendidik saat ini dituntut harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa untuk mengikuti pelajaran Pkn di kelas. Seseorang yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah “seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya”. [Samana; 1994; 44] Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai “kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran” [Sarimaya; 2008; 17].

Pembelajaran PKn dalam proses belajar di kelas secara umum masih bersifat tradisonal /konvensional, dalam arti sangat terstruktur, guru lebih mendominasi, guru banyak menggunakan metode ceramah dan sangat sedikit tuntutan aktif dari anak, berakibat banyaknya hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu pembelajaran yang monoton dalam hal penyajian sangat mempengaruhi tingkat penguasaan materi yang diajarkan. Berbeda dengan pembelajaran yang melibatkan potensi anak akan memberi pengalaman tersendiri bagi anak.

Berdasarkan pengamatan di Sekolah Dasar Gugus Dewi Sartika Kecamatan Bojongsari Kota Depok terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran antara lain: (1) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator terutama dalam hal menentukan kata kerja operasional yang tepat; (2) Guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (3) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema; (4) Beberapa contoh silabus pembelajaran tematik yang ada sangat beragam pendekatannya sehingga menimbulkan masalah dan keraguan untuk menggunakan; (5) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai pekerjaan tertentu. [Kepmendiknas; 2002]. Kompetensi profesional adalah standar minimal kemampuan guru yang harus dimiliki oleh seorang guru PKn berkaitan dengan kewajiban atas mata pelajaran yang diampunya dengan indikator meliputi sebagai berikut : 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran PPKn, 2) Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan, 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Permasalahan lainnya yang dialami para guru adalah penilaian pembelajaran antara lain: [Pudjiastuti; 2019] (1) Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa; (2) Penilaian lisan, unjuk kerja, tingkah laku, produk maupun portofolio sudah dilakukan namun jarang didokumentasikan; (3) Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis; (4) Guru masih kesulitan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal; (5) Guru juga menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

Seorang guru sebaiknya mampu melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri, atas segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Pengakuan diri yang jujur merupakan kunci sukses pribadi seorang guru. Sebuah keberanian akan mengantar anda kejalan yang tepat. Sikap mau belajar merupakan teman seperjalanan yang akan memberi penerangan. Rendah hati adalah senjata untuk menghancurkan semua rintangan. Sikap guru yang demikian akan mampu melakukan berbagai koreksi dan perbaikan terhadap berbagai kekurangan yang dimilikinya. Evaluasi Diri Guru sangat penting dan berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja atas tugas pokok guru di sekolah

Refleksi pelaksanaan evaluasi Diri Guru akan diakhiri dengan bentuk penilaian Kinerja Guru pada setiap akhir tahun, dengan demikian guru tersebut akan terus menerus berupaya melakukan perbaikan secara berkesinambungan. Hasil penilaian kinerja guru yang telah dilakukan oleh atasan pada akhirnya akan dimanfaatkan sebagai

bahan evaluasi diri guru dan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input dalam penyusunan program selanjutnya. Evaluasi kinerja menurut Wibisono merupakan penilaian kinerja yang diperbandingkan dengan rencana atau standar-standar yang telah disepakati pada periode tertentu. Sehingga mengevaluasi kinerja seseorang adalah menilai hasil kerja seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu [Wibisono;2010;193]. Evaluasi kinerja merupakan system formal yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pegawai secara periodik yang ditentukan oleh organisasi. Definisi ini memberikan makna bahwa evaluasi kinerja dapat diatur dan ditentukan oleh masing-masing organisasi. Model Evaluasi Diri Guru yang dikembangkan pemerintah telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 mengisyaratkan bahwa untuk kenaikan pangkat dan golongan guru perlu dilakukan penilaian kinerja guru. [Depdiknas; 2010; 14] Dalam melakukan evaluasi diri, prinsip-prinsip yang hendaknya kita gunakan adalah: kejujuran, kecermatan, dan kesungguhan. Adapun indikator evaluasi diri meliputi : 1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, 3) penilaian pembelajaran.

Permasalahannya, saat ini guru memerlukan orang yang mampu mendorong mereka untuk mampu bangkit dari segala kekurangan dirinya melalui sebuah pola yang terarah dan berkesinambungan. Banyak guru yang tidak memahami pentingnya Evaluasi diri (*Self Evaluation*).

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan-tindakan peningkatan pemahaman guru tentang paradigma baru PKn dan kompetensi profesional guru PKn. Pelatihan yang penulis lakukan mengenai pengembangan kompetensi professional guru melalui evaluasi diri guru terhadap guru-guru di Kecamatan Bojongsari Kota Depok.

Harapan penulis adalah terjadinya peningkatan pemahaman guru tentang paradigma baru PKn dan kompetensi professional agar berdampak positif bagi siswa dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian peserta didik yang tuntas untuk

menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk penanaman karakter siswa sesuai dengan konsep paradigma baru PKn dan tujuan kurikulum Nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Paradigma Baru PKN dan Kompetensi Profesional Melalui Evaluasi Diri Guru Di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Bojongsari Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Gugus Dewi Sartika Bojongsari Kota Depok. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan Juli 2019 – Oktober 2019.

Penulis menggunakan metode *Action Research* (Penelitian Tindakan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, adalah penelitian yang mengacu pada *konteks of discovery*, dengan harapan diperoleh temuan yang relevan untuk digunakan sebagai refleksi dan kaji tindak. [Pudjiastuti; 2004]

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan kenyataan yang ada untuk kemudian menemukan pola-pola yang merupakan masalah dalam penelitian dengan melakukan kajian pustaka atau sumber-sumber di sekolah yang dijadikan acuan, terutama yang berhubungan dengan upaya meningkatkan Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn dan Kompetensi Guru Profesional melalui Evaluasi Diri Guru di Gugus Dewi Sartika Bojongsari Kota Depok. Kemudian penelitian difokuskan pada upaya meningkatkan Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn.

Seorang peneliti dapat mengambil, menjelaskan, menganalisa dan untuk memecahkan masalah, yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran [Pudjiastuti; 2018]. Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan yang tersedia dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Gugus Dewi Sartika Bojongsari Kota Depok dan Key Informan dalam penelitian ini adalah guru PKn, guru BK dan Kepala Sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PKn dalam proses belajar di kelas secara umum masih bersifat tradisional /konvensional, dalam arti sangat terstruktur, guru lebih mendominasi, guru banyak menggunakan metode ceramah dan sangat sedikit tuntutan aktif dari anak, berakibat banyaknya hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu pembelajaran yang monoton dalam hal penyajian sangat mempengaruhi tingkat penguasaan materi yang diajarkan. Berbeda dengan pembelajaran yang melibatkan potensi anak akan memberi pengalaman tersendiri bagi anak.

Berdasarkan pengamatan di Sekolah Dasar Gugus Dewi Sartika Kecamatan Bojongsari Kota Depok terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran antara lain: (1) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator terutama dalam hal menentukan kata kerja operasional yang tepat; (2) Guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (3) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema; (4) Beberapa contoh silabus pembelajaran tematik yang ada sangat beragam pendekatannya sehingga menimbulkan masalah dan keraguan untuk menggunakan; (5) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dari 30 orang yang mengikuti pelatihan pada siklus I, 21 orang dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan pemahaman guru tentang paradigma baru PKn dengan persentase ketuntasan 70%. Sebanyak 9 orang belum dapat dinyatakan tuntas. Artinya, indikator keberhasilan tes pemahaman guru tentang paradigma baru PKn secara keseluruhan dalam penelitian ini belum tercapai, yang mengharuskan seluruh peserta dinyatakan tuntas dengan nilai minimal 75 dengan kategori baik.

Begitu juga pada siklus II, 26 orang dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan pemahaman guru tentang paradigma baru PKn dengan persentase ketuntasan 87%. Sebanyak 4 orang belum dapat dinyatakan tuntas. Artinya, indikator

keberhasilan tes pemahaman guru tentang paradigma baru PKn secara keseluruhan dalam penelitian ini belum tercapai.

Indikator keberhasilan baru nampak pada siklus III. Hal ini ditunjukkan sebanyak 30 orang dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan pemahaman guru tentang paradigma baru PKn dengan persentase ketuntasan 100%.

Pada siklus I hasil tes kompetensi profesional guru dalam PKn, sebanyak 18 peserta telah dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan. Namun pada kenyataan masih terdapat 12 orang peserta yang belum mampu mencapai indikator keberhasilan. Sehingga indikator keberhasilan tes kompetensi profesional guru dalam PKn secara keseluruhan dalam penelitian ini belum tercapai.

Sedangkan hasil tes kompetensi profesional guru dalam PKn siklus II, sebanyak 24 peserta telah dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan. Namun pada kenyataan masih terdapat 6 orang peserta yang belum mampu mencapai indikator keberhasilan. Sehingga indikator keberhasilan tes kompetensi profesional guru dalam PKn masih belum juga tercapai.

Indikator keberhasilan baru tercapai pada siklus III. Sebanyak 30 peserta telah dapat dinyatakan mencapai indikator keberhasilan. Sehingga indikator keberhasilan tes kompetensi profesional guru dalam PKn secara keseluruhan dalam penelitian ini telah tercapai.

KESIMPULAN

Penerapan pelatihan model evaluasi diri guru dapat meningkatkan pemahaman guru tentang paradigma baru PKn dan kompetensi profesional guru dalam PKn di Gugus Dewi Sartika Kecamatan Bojong Sari Kota Depok. Hal tersebut didasarkan pada data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan model evaluasi diri guru dapat meningkatkan pemahaman guru tentang paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan. Keberhasilan ini dapat ditunjukkan persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 70%. Pada siklus II persentase ketuntasan sebesar 87%. Pada siklus III persentase ketuntasan sebesar 100%, artinya

seluruh guru telah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga indikator keberhasilan pada penelitian ini telah tercapai.

2. Selanjutnya mengenai kompetensi guru dalam PKn pada siklus I, diperoleh persentase ketuntasan sebesar 60%. Pada siklus II diperoleh persentase ketuntasan sebesar 80%. Pada siklus III diperoleh persentase ketuntasan sebesar 100%. Sehingga indikator keberhasilan pada penelitian ini telah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas,(2010). *Pedoman Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta : Depdiknas.h.14.
Kepmendiknas No. 045/U/2002
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16
tahun 2009
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : STKIP
Kusuma Negara.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu.(2018). *Implementation of The Mind Mapping Model With
Scattergories Game in Improving Creativity and Learning Outcomes in National
Education Materials*. JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-
ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol.2, No.2.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Sri Rumiati. *Development of the PKn Learning Attitude
Assesment Model in Foreign Political Culture and Results of PKn Learning from
Students of Depok City Vocational School (SMK Semesta Cimanggis)*. JhSS
Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-
117X. Sinta-3. Vol. 3, No.1. 2019.
- Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : Penerbit, Kanisius.h.44
- Sarimaya, Farida.(2008). *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa, dan Bagaimana?* Jakarta :
Rajawali Press. h.17.
- Wibisono, Dermawan.(2010). *Manajemen Kinerja Koprporasi dan Organisasi*, Jakarta :
Penerbit Erlangga.h.193.